

**DAMPAK BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA**

Afdal Fauzen¹, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: afdal.fauzen@gmail.com¹, nurfaridadeliani@uinib.ac.id², juliana@uinib.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk bullying yang terjadi serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Kota Padang. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Motivasi belajar sebagai dorongan internal yang memengaruhi semangat, keaktifan, dan pencapaian hasil belajar diduga mengalami penurunan pada siswa yang menjadi korban bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis field research dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru BK, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di Sekolah Menengah Pertama di Padang terjadi dalam bentuk fisik ringan seperti mengambil barang teman secara paksa, serta bullying verbal berupa ejekan dan penyebutan nama orang tua. Bullying psikologis juga ditemukan, seperti mengucilkan teman atau mempermalukan di depan kelompok. Dampaknya terlihat jelas pada motivasi belajar siswa, yaitu menurunnya semangat dan minat belajar, hilangnya kepercayaan diri, kesulitan berkonsentrasi, hingga kecenderungan menarik diri dari aktivitas kelas. Lingkungan belajar menjadi kurang kondusif sehingga menghambat perkembangan akademik dan karakter siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kebijakan anti-bullying, meningkatkan peran guru BK, melakukan sosialisasi rutin kepada siswa, serta membangun kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: Bullying, Motivasi Belajar, Siswa SMP, Perilaku Agresif, Pendidikan

Abstract: This study aims to identify the forms of bullying that occur and their impact on student learning motivation in junior high schools in Padang City. Bullying is aggressive behavior repeatedly carried out by stronger individuals or groups against weaker victims, whether physical, verbal, or psychological. Learning motivation, as an internal drive that influences enthusiasm, activity, and learning achievement, is thought to decline in students who are victims of bullying. This study uses a qualitative field research approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. Informants consist of guidance counselors and students. The results show that bullying in Padang Junior High School occurs in the form of mild physical bullying, such as forcibly taking friends' belongings, and verbal bullying in the form of ridicule and name-calling. Psychological

bullying was also found, such as ostracizing friends or humiliating them in front of the group. The impact was clearly seen in students' learning motivation, namely a decline in enthusiasm and interest in learning, loss of self-confidence, difficulty concentrating, and a tendency to withdraw from class activities. The learning environment became less conducive, thereby hampering students' academic and character development. This study concludes that bullying has a significant negative impact on students' learning motivation. Therefore, schools need to strengthen anti-bullying policies, enhance the role of guidance counselors, conduct regular socialization with students, and build more intensive cooperation with parents to create a safe and comfortable learning environment.

Keywords: *Bullying, learning motivation, junior high school students, aggressive behavior, education*

PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata bully berarti mengertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah bullying kemudian digunakan untuk menunjukkan perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Bullying bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misalnya : menampar, memukul, menganiaya, mencederai), verbal (misal : mengejek, mengolok-olok, memaki) dan mental/ psikis (misal : memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan dari ketiganya (Sari & Azwar, 2017).

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Bullying merupakan penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Bullying ini bisa terjadi dimana saja terutama di lingkungan sekolah. Bentuk –bentuk penindasan atau bullying itu sendiri bisa berbagai macam seperti penindasan secara fisik, emosional dan *cyber*. (Maghfiroh, Nasir, & Purworejo, 2021). Setiap bentuk bullying memiliki dampak negatif bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar justru dapat berubah menjadi lingkungan yang penuh tekanan bagi siswa yang menjadi korban perundungan.

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan sesuatu seperti kegiatan belajar. Motivasi belajar ini berpengaruh secara signifikan dalam proses tercapainya tujuan

pembelajaran. Motivasi belajar ini juga mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi siswa baik itu secara fisik atau emosi (mental). Saat siswa berada dalam kondisi yang tidak baik maka hal tersebut juga akan mempengaruhi motivasi siswa tersebut dalam belajar dan tentunya tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Kasus tindakan perundungan di sekolah ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan juga orang tua siswa. Sekolah yang harusnya menjadi tempat anak menimba ilmu dan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang positif ternyata menjadi tempat yang di dalamnya terdapat praktek-praktek perundungan yang menyebabkan motivasi belajar siswanya menjadi terganggu. (Maghfiroh, Nasir, & Nafi'ah, 2021)

SMPN 40 Padang sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kota Padang tentu tidak terlepas dari potensi terjadinya bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Interaksi siswa yang beragam, perbedaan karakter, serta dinamika kelompok sebaya dapat menjadi faktor pemicu terjadinya perundungan. Namun, penelitian tentang bagaimana bullying berdampak pada motivasi belajar siswa secara khusus di sekolah ini masih terbatas. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana bullying memengaruhi motivasi belajar siswa di sekolah

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dalam penelitian ini berfokus pada penelitian lapangan (*field research*) karena dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna meneliti mengenai fenomena bullying yang terjadi di SMPN 40 Padang dan juga dampak yang ditimbulkan dari perilaku bullying tersebut terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 40 Padang. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif maka instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 40 Padang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan meliputi kepada guru-guru mata pelajaran, guru BK dan siswa. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan kualitas keberadaan, kompleksitas, dan kelengkapan informasi yang dikumpulkan. Analisis data dari Penelitian ini lebih banyak

bersifat uraian dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar adalah awal dari perubahan diri siswa, baik itu disadari atau tidak. Dengan belajar, siswa bisa meningkatkan semangat dan keaktifan dalam hal jasmani serta rohani. Proses belajar memerlukan adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dari interaksi tersebut, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dan pendidik, yang mencakup bahan ajar, cara penyampaian, strategi pembelajaran, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan. Tingkat keberhasilan dalam belajar bisa dilihat dari pencapaian tujuan pendidikan. Komponen-komponen tersebut sangat penting, sehingga jika siswa mengalami gangguan dalam proses belajarnya, maka pencapaian belajarnya juga bisa terganggu. Bullying merupakan salah satu hal yang bisa mengganggu proses belajar siswa. (Samsudi & Muhid, 2020).

Bagaimana siswa bisa meningkatkan kemampuannya jika lingkungannya tidak nyaman karena mengalami bullying? Tindakan bullying di sekolah sangat jauh dari tujuan pendidikan nasional. Bullying harus ditekan seminimal mungkin, bahkan sampai menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Pihak penyelenggara pendidikan seharusnya membuat kebijakan di setiap sekolah terkait pelanggaran bullying. Kebijakan tersebut bisa berupa aturan yang menentukan sanksi berupa hukuman ringan, sedang, atau berat terhadap perilaku bullying. Sanksi tersebut berlaku untuk siapa saja yang terlibat dalam lingkungan sekolah, seperti siswa, guru, kepala sekolah, tukang kebun, dan lainnya. Tujuan dari aturan ini adalah agar pelaku bullying merasa takut dan tidak mengulangi tindakannya lagi. Sekolah pasti bisa menerapkan aturan ini, tinggal bagaimana cara menerapkannya. Contohnya, sekolah yang disiplin bisa menerapkan aturan seperti melarang merokok atau tidak boleh masuk jika terlambat. Jelas saja, aturan sanksi terhadap bullying juga bisa diterapkan. Tinggal bagaimana pihak penyelenggara pendidikan di sekolah itu memperhatikan bahaya bullying atau tidak.

Bullying bisa berupa ancaman fisik atau kata-kata kasar. Bentuk bullying bisa langsung seperti membuat jijik, mengancam, mengejek, memukul, atau mengambil barang milik orang lain. Ini dilakukan oleh satu atau beberapa siswa terhadap korban atau anak lain. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain secara berulang. Tindakan ini bisa menyakiti secara fisik maupun mental.

Bullying yang terjadi di sekolah memiliki tiga ciri utama yang saling terkait. 1) Tindakan yang disengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban 2) Tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban. 3) Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Bakri, 2022).

Adapun tindakan bullying yang terjadi di sekolah yang penulis perhatikan adalah ada yang bersifat verbal, ada bullying fisik dan ada yang campuran yaitu secara verbal dan fisik. Adapun yang pertama Bullying verbal lebih dominan daripada fisik. Namun yang mereka alami dalam bentuk verbal ini seperti diejek oleh temannya, kemudian disebut dengan kata-kata yang mungkin bagi mereka menyakitkan hatinya serta diperolok-olok di depan teman-temannya yang lain. Dan ada juga yang menyebut-nyebut nama orang tua. Namun hal ini dianggap sebagian siswa sebagai candaan, tetapi bagi sebagian lain menimbulkan rasa malu, tersinggung, dan rendah diri.

Adapun yang kedua bullying dalam bentuk fisik berupa dicubit sama temannya dan serta mengambil barang milik temannya. Diantaranya mengambil pena, buku temannya. Siswa yang merasa kuat maka mereka mengambil milik temannya yang lemah. Akhirnya temannya yang lemah ini tentu tidak memiliki pena lagi untuk menulis. Bahkan ada juga siswa di sekolah ini yang sengaja mengambil buku temannya ditengah-tengahnya karena ketika pelaksanaan Penilaian Harian (PH) dikertas selembat. Padahal buku mereka ada. Tapi karena mereka merasa kuat, jadi mereka meminta sama temannya namun secara arogan.

Kemudian selanjutnya ada yang dibullying secara verbal dan fisik. Disamping nama orang tuanya disebut, mereka juga mencubit temannya. Dia beranggapan bercanda, namun bagi orang yang dibullying tentu ini akan menjadikan dia rendah diri dan malu.

Meskipun sikap bullying ini hanya masih bersifat ringan, tentu ada dampaknya di dalam motivasi belajar siswa di sekolah. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan Bersama informan maka penulis temukannya bahwa memang sebagian kecil tidak memberikan dampak dalam motivasi mereka dalam belajar, akan tetapi sebagian besar dari mereka memberikan dampak dalam motivasi belajar mereka. Adapun dampaknya yaitu pertama dalam emosional mereka. Mereka akan sakit hati terhadap teman yang sering membully mereka, bahkan ada yang marah terhadap orang yang membully mereka itu.

Dampak dalam motivasi belajar siswa akan menurun hal ini disebabkan oleh sulitnya mereka konsentrasi dalam belajar karena diganggu temannya. Merasa tidak nyaman juga

dirasakan oleh sebagian mereka, serta mudah mudah sedih juga dirasakan oleh mereka yang sering dibully. Jadi bullying yang terjadi disekolah akan menurunkan semangat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, Guru BK tetap selalu membangun kolaborasi dengan orang tua siswa meskipun sebelumnya telah dilakukan. Dan membangun system pelaporan (aduan) yang aman, karena ada siswa mungkin dia malu untuk meeka sampaikan bahwa mereka dibully oleh temannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar pada hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, maka diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut, bahwa Bullying yang terjadi terjadi di SMPN 40 Padang dalam bentuk fisik ringan, verbal, dan psikologis. Tindakan ini dilakukan secara berulang dan menempatkan korban dalam posisi lemah sehingga memenuhi karakteristik bullying. Peserta didik yang menjadi korban menunjukkan penurunan semangat belajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi, dan kecenderungan menarik diri dari kegiatan akademik maupun sosial.

Lingkungan belajar menjadi kurang kondusif bagi peserta didik yang mengalami perundungan. Hal ini berpotensi menghambat tujuan pendidikan dan perkembangan karakter siswa sesuai harapan sekolah. Upaya sekolah dalam menangani bullying sudah ada tetapi perlu diperkuat, baik melalui kebijakan yang lebih tegas, sosialisasi kepada siswa, peningkatan peran guru BK, maupun kerja sama dengan orang tua.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa bullying memiliki pengaruh langsung terhadap menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga pencegahan dan penanganan bullying menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400–405.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4(2), 125–136.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Purworejo, S. (2021). *DAMPAK PERILAKU BULLYING*

TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MI AL HUDA BLEBER PURWOREJO.
4(2).

Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa.

SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 2(2), 122–133.

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku

bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.